



## Relasi Manusia pada Masyarakat Terdampak Banjir

M. Hestu Widiyastono<sup>1</sup>

Email: mwidiyastono\_s2@untag-sby.ac.id

Suryanto<sup>2</sup>

Email: suryanto@psikologi.unair.ac.id

Corresponding Author: mwidiyastono\_s2@untag-sby.ac.id

**Abstrak:** Bojonegoro merupakan daerah aliran sungai Bengawan Solomenjadikan Bojonegoro sebagai daerah rawan banjir, apalagi disaat musim penghujan. Penelitian ini menggunakan pendekatan study literatur dengan sumber data buku dan penelitian terdahulu yang relevan memberikan data-data terkait penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola relasi manusia dengan alam dan faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat yang terdampak banjir (Bengawan Solo) memilih tetap tinggal disana. Hasil dari study literatur ini ditemukan bahwa banjir menjadi langganan bila musim hujan, meskipun dalam kondisi rawan terdampak bencana banjir masyarakat terdampak lebih memilih tetap tinggal dari pada berpindah tempat tinggal, mereka tetap dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada didaerah yang mereka tinggali, selain itu dalam menaggulangi bajir masyarakat membentuk kelompok-kelompok atau organisasi kesiapsiagaan banjir, dalam organisasi yang dibentuk tersebut terjadi interaksi individu dengan individu, individu didalam kelompok dan kelompok dengan individu, mereka saling bekerjasama, gotong royong untuk saling tolong menolong.

**Kata kunci:** Relasi manusia, Alam, Banjir Bojonegoro

---

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

## **Pendahuluan**

Bencana alam kerap kali melanda Indonesia dengan berbagai macam bencana, mulai dari tanah longsor, gunung meletus hingga banjir, pada awal 2021 misalnya dalam pantauan media menyebutkan setidaknya tiga bencana besar yang terjadi yaitu; Gempa Bumi di Majene Sulawesi Barat, Tanah longsor di Sumatra Barat hingga Jawa Barat, selain itu juga terjadi bencana banjir di Kalimantan Selatan (detik.com) hingga mengakibatkan para penduduk sekitar mengungsi ketempat yang lebih aman.

Bencana banjir menjadi bencana tahunan saat musim hujan, Salah satu wilayah Indonesia yang mengalami banjir parah adalah Pulau Jawa, Banjir dijumpai pada tanggul sungai yang jebol akibat terjangan air dan kemudian menggenangi areal pertanian, rumah penduduk, jaringan jalan, fasilitas sosial, dll. Hartini (2017) menjelaskan berdasarkan Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur menyebutkan daerah rawan banjir berada di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas diantaranya; Kabupaten Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Gresik, Kota Surabaya, Tulungagung, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten dan Kota Blitar, Jombang, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kota Malang, Kota Probolinggo serta Kota Pasuruan (Rosyidie, 2013).

Bojonegoro termasuk salah satu daerah yang rawan terjadi bencana banjir, sebanyak 14 Kecamatan dari total 28 kecamatan di Bojonegoro merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo sehingga hampir setiap tahun pada saat musim penghujan kerap terjadi banjir akibat luapan Bengawan Solo tersebut. Menurut Sari (2020) dalam rentang waktu dari tahun 2010 hingga 2019 terjadi sebanyak 117 kejadian banjir di Bojonegoro dan sebanyak 63% dari jumlah populasi penduduk kabupaten Bojonegoro terpapar atau beresiko terkena banjir pada tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tingkat bahaya banjir dibagi menjadi 4 yaitu: sangat bahaya, bahaya, kurang bahaya, dan tidak bahaya. Kelas sangat bahaya luasannya sebesar 14.543,900 ha atau 6,746 % dari total luas wilayah kabupaten Bojonegoro. Kelas bahaya cakupannya seluas 93.274,065 ha

atau sebesar 43.261% dari luas keseluruhan Kabupaten Bojonegoro. Kelas kurang bahaya seluas 23.372,478 ha atau 10,840 % dari luas keseluruhan Kabupaten Bojonegoro, sedangkan kelas tidak bahaya wilayahnya mencakup 84.416,559 ha atau 39,153 % dari keseluruhan luas Kabupaten Bojonegoro (Aziz, 2012).

Masyarakat yang tinggal disepanjang bantaran sungai Bengawan Solo memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi terdampak banjir, sebab mereka akan mejadi orang yang terdampak lebih dulu. Bencana banjir Bengawan Solo yang terjadi di Desa Ngablak Kecamatan Dander menunjukkan wilayah yang tergenang banjir Bengawan Solo setiap musim banjir datang. Banjir yang terjadi tersebut berkisar 1 hari sampai 5 hari dengan tinggi genangan banjir minimal sebesar 100 cm dan maksimal 160 cm (Cahyono & Sutejo, 2014).

Kondisi bencana banjir yang terjadi di Bojonegoro terkhusus daerah bantaran sungai Bengawan Solo tentu akan berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat setempat, baik saat banjir maupun pasca bencana, meskipun upaya penanggulangan dari berbagai pihak telah dilakukan. Masyarakat yang tinggal didaerah rawan banjir tanpa disadari dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan alam. Daerah rawan banjir yang mereka tinggali sekaligus menjadi ruang bagi mereka untuk berinteraksi antar sesama, Sekalipun alam merupakan bagian yang erat dengan manusia, namun sekelompok manusia yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam melakukan relasi dengan alam (Hariyono & Aryati, 2018). Sedangkan disini lain manusai sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keterhubungan dan interaksi dengan individu lainya. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Purwantiasning menyebutkan bahwa wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok (Hartono & Pramitasari, 2018).

Berdasarkan uraian diatas Bojongoro merupakan daerah rawan banjir akibat luapan air sungai bengawan solo, masyarakat yang ditinggal di daerah rawan bajir terkhusus masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai bengan solo sering kali harus berhadapan dengan banjir yang datang tanpa diduga terlebih diwaktu musim

penghujan, sehingga kondisi tersebut menarik untuk diteliti dan dalam penelitian ini berusaha meguraikan pola perilaku manusianya yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan sesama manusia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan telaah literatur (*literature review*). Kysh menyatakan bahwa penelitian terdiri dari bagian pendahuluan, metode penelitian, diskusi, dan kesimpulan, bahwa telaah literatur bertujuan untuk membuat kesimpulan dan evaluasi pada suatu topik tertentu (Shadiqi, dkk., 2019). Sumber data dari penelitian ini adalah data yang mendukung baik berita, buku abstrak maupun hasil penelitian terdahulu dalam kurun waktu antara 2010 hingga 2020 yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan memngumpulkan penelitian terdahulu yang terkait lalu menyeleksi dan memilih penelitian yang relevan dengan data-data yang mendukung dengan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu dianalisis lalu disimpulkan.

### Hasil dan Pembahasan

Interaksi sosial adalah merupakan proses saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok. Misalnya hubungan antar dosen dengan mahasiswa (hubungan yang bersifat individu dengan kelompok). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok (Eka, 2016). Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial akan terjadi pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan berkomunikasi. Secara teoritis setidaknya ada dua syarat terjadinya sebuah interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial, berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu terhubung dengan yang lain, untuk melakukan hubungan sosial antara sesama dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Agar manusia dapat terhubung dengan yang lain maka ia akan melakukan bentuk-bentuk interaksi diantaranya 1. Proses Asosiatif (*processes of association*) yang meliputi: Kerja sama atau (*cooperation*), Akomodasi (*accomodation*), Asimilasi (*assimilation*), Akulturasi (*aculturation*). 2. Proses Disosiatif (*proces of disscition*), Terdiri dari tiga (3) hal yaitu: Persaingan (*competition*), Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), Kontraversi (*contravantion*).

Bojonegoro merupakan Daerah rawan banjir, sebagian besar wilayahnya dialiri oleh sungai Bengawan Solo, sebanyak 14 Kecamatan dari total 28 kecamatan di Bojonegoro merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo sehingga hampir setiap tahun pada saat musim penghujan kerap terjadi bencana akibat luapan Bengawan Solo, meskipun setiap wilayah memiliki tingkat kerentanan yang berbeda-beda, Aziz (2012) membagi tingkat kerentanan tersebut menjadi 4, yaitu: Sangat rentan, rentan, kurang rentan dan tidak rentan. Tingkat ancaman banjir banjir di Kecamatan Kanor, Malo dan Trucuk memiliki tingkat ancaman tinggi dengan nilai lebih dari 0,7 pada debit kalaulang 2 tahun sampai 10 tahun. Tingkat ancaman pada daerah permukiman yang paling luas adalah di Kecamatan Bojonegoro (Sulaieman Dkk, 2017). Kecamatan Kota Bojonegoro menjadi darah pusat pemerintahan kabupaten ini menjadi daerah yang memiliki kerentanan sangat tinggi diantara daerah-daerah lainnya.

**Tabel 1.** Penelitian terdahulu tentang banjir di bojonegoro

Penulis	Hasil
M. Latiful Aziz (2012) Pemetaan Tingkat Kerentanan Dan Tingkat Bahaya Banjir Daerah Aliran Sungai (Das) Bengawan Solo Bagian Tengah Di Kabupaten Bojonegoro.	Persebaran kelas kerentanan banjir secara administratif, yaitu: Kelas sangat rentan meliputi kecamatan: Margomulyo, Ngraho, Padangan, Kasiman, Malo, Purwosari, Trucuk, Kalitidu, Ngasem, Bojonegoro, Kapas, Dander, Balen, Kanor, Baureno, Sumberrejo, dan Kepuhbaru. Kelas rentan meliputi kecamatan: Margomulyo, Ngraho, Padangan, Kasiman, Malo, Purwosari, Trucuk, Kalitidu, Ngasem, Kapas, Dander, Balen, Sumberrejo, dan Kepuhbaru. Kelas kurang rentan mencakup kecamatan: Margomulyo, Ngraho, Tambakrejo, Kedewan, Malo, Trucuk, Sekar, Ngambon, Ngasem, Gondang, Bubulan, Dander, Temayang, Sugihwaras, dan Kedungadem. Kelas tidak rentan meliputi: Margomulyo, Ngraho, Tambakrejo, Kedewan, Malo, Trucuk, Sekar, Ngambon, Gondang, Temayang, Sugihwaras, dan Kedungadem.
Asep Sulaeman, Ery Suhartanto, Sumiadi. (2017) Analisis Genangan Banjir Akibat Luapan Bengawan Solo Untuk MendukungPeta Risiko Bencana Banjir Di Kabupaten Bojonegoro.	Tingkat ancaman banjir banjir di Kecamatan Kanor, Malo dan Trucuk memiliki tingkat ancaman tinggi dengan nilai lebih dari 0,7 pada debit kala ulang 2 tahun sampai 10 tahun. Tingkat ancaman pada daerah permukiman yang paling luas adalah di Kecamatan Bojonegoro.

<p>Ita Aristia Sa'ida, Mochamad Nizar Palefi Ma'ady (2019) Pemetaan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Berbagai Fase Bencana Banjir Berbasis GIS Untuk Meningkatkan Mitigasi Bencana Di Kabupaten Bojonegoro (2019)</p>	<p>Pemetaan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap berbagai fase bencana Banjir di Kabupaten Bojonegoro maka dapat diketahui bahwarata-rata Tingkat kesiapsiagaan berada pada level sedang-tinggi, hal inidibuktikan oleh perolehan analisis kuantitatif dari hasil wawancara yakni rata-rata berada pada angka 3-4.</p>
<p>Muhamad Kurniawan (2017) Analisis Spasial Sebaran Ketahanan Pangan DaerahBanjir Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kecamatan yangberada di Kabupaten Bojonegoro dapat tercukupi kebutuhan pangannya sendiri. Terdapat hubungan antara luas lahan sawah yang tergenang banjir dengan produksi padi sebesar 0.06.</p>
<p>Nurul Hartini (2017) Resiliansi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro.</p>	<p>Masyarakat daerah rawan banjir Bojonegoro termasuk anak-anak menunjukkan tanda-tanda resiliensi. Mereka mampu “bersahabat dengan banjir”. Warga mampu mengembangkan pertanian buah belimbing dan mengembangkan wilayahnya menjadi daerah agrowisata. Anak-anak tetap dikondisikan untuk belajar di sekolah dengan jam pelajaran yang diperpendek ketika sedang banjir.</p>
<p>Oky Subrata &amp; William M. Putuhena(2012) Pengelolaan Banjir Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Kabupaten</p>	<p>Terbentuknya Organisasi siaga bencana dan Protap evakuasi yang dibuat untuk kedua desa hampir sama, hal ini merupakan hal baru bagimasyarakat sehingga perlu disosialisasi kepada seluruh warga.</p>

---

Bojonegoro)

---

Ah. Daelami Firdausun Naja (2019) Pengorganisasian Komunitas Jama'ah Tahlil Dalam Pengurangan Risiko Penyakit Karena Bencana Banjir Di Desa Sumbang Timun Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.	Menyiagakan Kesehatan Untuk Menghadapi Bencana dengan memetaan Daerah Rawan Bencana dan Membagi Pengetahuan Pengurangan Risiko Penyakit, Mengefektifkan Organisasi Kebencanaan Dalam Mengantisipasi Penyakit Karena Banjir
Ony Purwitasari (2019) Penyelamatan Ternak Pada Bencana Banjir (Studi Kasus Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) 2019.	Kebiasaan masyarakat di Kecamatan Trucuk pada saat banjir lebih mengutamakan menyelamatkan ternaknya terlebih dahulu daripada nyawa mereka. Kesiapan dilakukan oleh masyarakat, antara lain menyiapkan damen, gedebok dan meninggikan pondasi kandang dan sudah mempunyai lokasi tempat pengungsian ternak yang biasa mereka datangi. Praktek gotong royong masih dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Trucuk, hal tersebut dilakukan pada proses evakuasi ternak, mendirikan tenda dan secara bergiliran menjaga keamanan ternak selama di tempat pengungsian.

---

Banjir yang diakibatkan oleh luapan air bengawan solo sering datang tanpa diduga-duga, banjir bisa datang kapan saja terlebih pada saat musim hujan, jika curah hujan diseluruh wilayah tinggi maka potensi air bengawan solo akan naik dan meluap sehingga terjadi banjir, masyarakat yang tinggal dibantaran sungai bengawan solo akan terdampak, sementara itu dalam menghadapi banjir Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap berbagai fase bencana Banjir di

Kabupaten Bojonegoro maka dapat diketahui bahwa rata-rata Tingkat kesiapsiagaan berada pada level sedang-tinggi, hal ini dibuktikan oleh perolehan analisis kuantitatif dari hasil wawancara yakni rata-rata berada pada angka 3- 4 (Sa'ida, dkk., 2019).

Meskipun sering terdampak banjir, masyarakat daerah rawan banjir Bojonegoro termasuk anak-anak menunjukkan tanda-tanda resiliensi (Hartini, 2017). Mereka mampu “bersahabat dengan banjir”. Warga mampu mengembangkan pertanian buah belimbing dan mengembangkan wilayahnya menjadi daerah agrowisata. Anak-anak tetap dikondisikan untuk belajar di sekolah dengan jam pelajaran yang diperpendek ketika sedang banjir. Pada kondisi banjir sekalipun aktivitas masyarakat Bojonegoro tidak berhenti meskipun tentunya berbeda dengan saat kondisi normal tanpa banjir, anak-anak pun masih dapat melakukan proses belajar. Selain itu beberapa daerah di bantaran sungai Bengawan Solomeskipun rawan terdampak banjir mereka mengembangkan potensi-potensi desa yang dapat dijadikan agrowisata. Rogers menyatakan bahwa keterbukaan pada pengalaman menunjukkan bahwa seseorang menjadi lebih sadar terhadap kenyataan yang dialami, terbuka pada pengetahuan selanjutnya (Zahro & Uyun, 2020).

Meskipun seringkali bahkan setiap tahun masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Bengawan Solo terdampak banjir mereka tetap bertahan dimana mereka tinggal, mereka tidak memiliki keinginan untuk berpindah tempat ke tempat yang lebih aman dari ancaman banjir, diantara sebab mereka tetap tinggal ia mereka menganggap banjir sudah menjadi hal yang biasa mereka alami sejak kecil. Meskipun banjir terjadi setiap tahun mereka memiliki kepercayaan dan pengalaman dalam mengantisipasinya, misalnya yang dilakukan oleh masyarakat Sumbang Timun Kecamatan Trucuk mereka menyiapkan kesehatan untuk menghadapi bencana dengan memetakan daerah rawan bencana dan membagi pengetahuan pengurangan risiko penyakit, mengefektifkan organisasi kebencanaan dalam mengantisipasi penyakit karena banjir (Naja: 2019).

Selain itu kebiasaan masyarakat di Kecamatan Trucuk pada saat banjir lebih mengutamakan menyelamatkan ternaknya terlebih dahulu daripada nyawa mereka. Sebelum datangnya banjir mereka

telah mengantisipasi dan mempersiapkan kebutuhan untuk penyelamatnya ternaknya. Kesiapan yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain menyiapkan pakan ternak (jerami), gedebok dan meninggikan pondasi kandang dan sudah mempunyai lokasi tempat pengungsian ternak yang biasa mereka datangi. Saat menyelamatkan ternaknya mereka saling bekerja sama dan gotong royong saling membantu. Praktek gotong royong masih dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Trucuk, hal tersebut dilakukan pada proses evakuasi ternak, mendirikan tenda dan secara bergiliran menjaga keamanan ternak selama di tempat pengungsian (Purwitasari, 2019).

## **Penutup**

Bojonegoro merupakan daerah rawan banjir sebanyak 14 Kecamatan dari total 28 Kecamatan di Bojonegoro merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo sehingga hampir setiap tahun pada saat musim penghujan kerap terjadi banjir akibat luapan Bengawan Solo tersebut. Banjir menjadi langganan bila musim hujan, meskipun daerah yang ditinggali dalam kondisi rawan bencana masyarakat terdampak banjir lebih memilih tetap tinggal dari pada berpindah tempat tinggal, mereka tetap dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada di daerah yang mereka tinggali, selain itu dalam menanggulangi banjir masyarakat membentuk kelompok-kelompok atau organisasi kesiapsiagaan banjir, dalam organisasi tersebut terjadi interaksi individu dengan individu, individu didalam kelompok dan kelompok dengan individu, mereka saling bekerjasama untuk saling tolong menolong.

## **Daftar Pustaka**

- Moleong, L J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

- Bruce J. Cohen, 1992. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan Ary, 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mapire, Andy, 2006. *Kamus Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, M. Latiful. 2012. *Pemetaan Tingkat Kerentanan Dan Tingkat Bahaya Banjir Daerah Aliran Sungai (Das) Bengawan Solo Bagian Tengah Di Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. UNY Yogyakarta.
- Cahyono, Arif D & Sutejo. 2014. *Kondisi Sosial, Ekonomi, Lingkungan terbangun dan Program Pemerintah terhadap Banjir Bengawan Solo Di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro*.
- Eka Yuniarni, Eka. 2016. *Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwaru, Tegal Rejo, Blunyah Rejo Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 14
- Hartini, 2017. *Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro*.
- Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 30, (2) hal. 114-120. PDF Hasbiansyah,O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, Juni. Vol.9 (1). PDF.
- Hartono & Pramitasari 2018. *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*. Nature. Vol. 5 (2) di <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.

Diakses 28 Desember 2020

- Hariyono & Aryati. 2018. Relasi Manusia Dan Alam. *Jurnal Neo Teknika Vol. 4 (2). hal. 10-16.*
- IF Zahro, AZ Uyun. 2020. Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Teori Person Centered Counseling. Attanwir: *Jurnal Keislaman dan Pendidikan Vol 11 No 2*, hal 109-124
- Purwitasari (2019) Penyelamatan Ternak Pada Bencana Banjir (Studi Kasus Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) *Jurnal Menejemen Bencana Vol.5 (2).*
- Rosyidie, Arif. 2013. Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 (3) hlm.241-249.*